

HAKIKAT DAN KARAKTERISTIK MANUSIA (INSAN, BASYAR, AN NAS DAN UMMAH) DAN RELASINYA DENGAN PROSES KEPENDIDIKAN

Hendri Irawan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
ihendri1998@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this research is to find out the nature and characteristics of human beings (insan, basyar, an-nas and ummah) and their relation to the educational process so that they can be used as reading sources or references. This research is a qualitative research with a library research approach (literature study), namely research whose subject is in the form of library literature. Sources of data from documentation that comes from books and scientific journals related to the object of research. The data collection technique in this study was a documentation technique, namely data collection by selecting data that correlated with the research title. The documentation method in this study is by collecting data, analyzing data according to the theory to draw conclusions. The results showed: The nature and characteristics of humans (humans, basyar, an nas and ummah) are created beings. In this human creation, humans have been given by His creator (God) the potentials to live which in this case relate to the concept of human nature. In the Qur'an Allah mentions the word human with various names according to their characteristics such as insan, basyar, al-nas and ummah. Then in the nature and characteristics of humans and their relationship to the educational process is divided into three parts, the first is human potential according to the Qur'an, the second is the implications of basic human potential in the process of Islamic education, and the third is the nature of human nature and its relationship with the educational process.

Keywords: Human nature, human characteristics, relationships, education

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hakikat dan karakteristik manusia (insan, basyar, an-nas dan ummah) dan relasinya dengan proses kependidikan sehingga bisa dijadikan sebagai sumber bacaan atau referensi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan library research (studi pustaka), yaitu penelitian yang subjeknya berupa literatur kepustakaan. Sumber data dari dokumentasi yang berasal dari buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara memilih data yang berkorelasi dengan judul penelitian. Metode dokumentasi pada penelitian ini dengan cara mengumpulkan data, menganalisis data sesuai dengan teori untuk memperoleh kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: Hakikat dan karakteristik manusia (insan, basyar, an nas dan ummah) adalah wujud yang diciptakan. Penciptaan manusia ini, manusia telah diberi oleh pencipta-Nya (Allah) potensi-potensi untuk hidup yang dalam hal ini berhubungan dengan konsep fitrah manusia. Dalam Al-Qur'an Allah menyebut kata manusia dengan berbagai macam sebutan sesuai karakteristiknya seperti insan, basyar, al-nas dan ummah. Kemudian dalam hakikat dan karakteristik manusia dan relasinya dengan proses kependidikan dibagi menjadi tiga bagian yang pertama potensi manusia menurut Al-Qur'an, yang kedua implikasi potensi dasar manusia dalam proses pendidikan Islam, dan ketiga hakikat fitrah manusia dan relasinya dengan proses kependidikan.

Kata Kunci: Hakikat manusia, karakteristik manusia, relasi, kependidikan

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna karena manusia dikaruniai akal, cipta, pikiran rasa dan karsa. Manusia, seperti diterangkan di dalam Al-Qur'an adalah sebagai makhluk ciptaan Allah yang mulia dengan diberikan kelebihan dari

mahluk-mahluk lainnya,¹ apabila hal itu ditinjau dari sosok dan eksistensi dirinya. Namun, disisi lain juga diberikan potensi dasar terkait aspek material yang lebih sempurna berupa indera dan akal, maupun aspek-aspek non material berupa fitrah ketauhidan. Disinilah letak anugerah Allah kepadanya, sehingga memang selayaknya manusia itu sebagai mahluk yang sempurna dan pantas untuk diberi amanah sebagai khalifah *fi al-ard*.²

Sesuai dengan eksistensinya tersebut, manusia dapat dikatakan sebagai mahluk yang unik, menakjubkan, dan memiliki kesempurnaan baik proses penciptaan, potensi-potensi yang dimiliki, tingkah laku maupun perbuatannya. Selain itu, manusia memperlihatkan sebagai satu kesatuan yang utuh, antara aspek material fisik/jasmani dan immaterial psikis/ruhani dengan dipandu ruh ilahiah. Dengan keunikan tersebut seakan tidak pernah selesai untuk dikaji dan dibicarakan hingga sekarang ini. Disinilah, kemungkinan terletak keterbatasan-keterbatasan para ilmuan untuk mengungkap secara paripurna aspek-aspek yang ada padanya, yang penuh dengan misteri dan rahasia.

Memalui informasi hadist memuat sejumlah informasi yang memuat hakikat manusia, baik secara tekstual yang sudah jelas maknanya, maupun secara kontekstual yang masih memerlukan penafsiran-penafsiran padanya. Hal ini terlihat ketika Al-Qur'an menerangkan dan menyebut manusia dengan berbagai sebutan yang disandangkan padanya, dan sesuai dengan tugas diperankannya seperti kata *basyar, al-insan, an-nas, bani Adam, al-ins, abd Allah, dan khalifah Allah*.

Dengan ini penulis lebih memfokuskan pada hakikat dan karakteristik manusia serta implikasinya dalam proses pendidikan Islam.

Metodologi

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* (studi pustaka), yaitu penelitian yang subjeknya berupa literatur kepustakaan. Sumber data dari dokumentasi yang berasal dari buku dan jurnal ilmiah yang membahas tentang hakikat dan karakteristik manusia (*Insan, Basyar, An-Nas dan Ummah*) dan implikasinya dalam proses pendidikan Islam. Penulis mengumpulkan buku-buku dan jurnal yang diperlukan kemudian dipelajari, selanjutnya penulis mengutip berbagai teori dan pendapat yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara memilih data yang berkorelasi dengan judul penelitian. Metode dokumentasi pada penelitian ini dengan cara mengumpulkan data, menganalisis data sesuai dengan teori untuk memperoleh kesimpulan.³

Pembahasan

Hakikat Manusia

Hakikat manusia menurut Islam adalah wujud yang diciptakan. Penciptaan manusia ini, manusia telah diberi oleh pencipta-Nya (Allah) potensi-potensi untuk hidup yang dalam hal ini berhubungan dengan konsep fitrah manusia. Menurut Abdul Aziz bahwa fitrah adalah potensi manusia yang dapat digunakan untuk hidup di dunia. Dengan potensi-potensi itu manusia akan mampu mengantisipasi semua problem kehidupan yang beragam.

Secara etimologi, kata "fitrah" berasal dari bahasa Arab "*fatara*" yang berarti merobek, membelah, menciptakan, terbit, tumbuh, memerah, terbuka, sarapan, sifat pembawaan (yang

¹ Qs. Al-Isra' [17]: 70

² Qs. Al-Baqarah [2]: 30

³ Benuef K & Azhar M, *Metodologi Penelitian Hukum sebagai instrumen mengurai permasalahan hukum kontemporer*, Gema Keadilan, 7(1). 20-33.

ada sejak lahir).⁴ Diartikan juga dengan belahan, muncul, kejadian, suci, tabiat, dan penciptaan. Jika fitrah dihubungkan dengan manusia, maka yang dimaksud dengan fitrah manusia adalah apa yang menjadi kejadian atau bawaannya sejak lahir, atau dalam bahasa melayu disebut dengan keadaan semula jadi.⁵ Al-Qur'an sendiri menyebut fitrah dengan segala bentuk derivasinya sebanyak 20 kali.⁶ Berdasarkan hasil pelacakan dan penghimpunan ayat-ayat tersebut, diperoleh makna fitrah berarti ciptaan, perangai, tabiat, kejadian, asli, agama, ikhlas, dan tauhid.⁷

Secara terminologi, beberapa pakar memberikan interpretasi fitrah berdasarkan pada hadis Nabi SAW.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيَمَجِّسَانِهِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

Artinya:

Dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw. bersabda: "Tidaklah seorang anak dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi" (HR Muslim).⁸

Hadis tersebut mengindikasikan bahwa fitrah adalah kemampuan sebagai pembawaan berupa potensi yang baik. Ayah dan ibu dalam hadis tersebut adalah pendidik dan lingkungan yang keduanya sangat berpengaruh dan menentukan perkembangan seseorang.⁹ Fitrah juga dimaknai sebagai unsur-unsur dan sistem yang Allah anugerahkan kepada setiap makhluk. Fitrah manusia adalah apa yang diciptakan Allah dalam diri manusia yang terdiri dari jasad, akal dan jiwa.¹⁰ Jadi, fitrah adalah potensi untuk berevolusi menuju ketinggian, keluhuran dan kesempurnaan. Oleh karena itu, fitrah hanya dimiliki oleh manusia yang bisa dikembangkan sebaik-baiknya atau menurun serendah-rendahnya, sehingga manusia bisa hidup berdasarkan fitrahnya atau sebaliknya.¹¹

Fitrah berarti kondisi penciptaan manusia yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran. Secara fitri, manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam dalam hati kecilnya. Adakalanya manusia telah menemukan kebenaran, namun karena faktor eksogen yang mempengaruhinya, ia berpaling dari kebenaran yang diperolehnya.¹² Fitrah juga terkait dengan Islam dan dilahirkan sebagai seorang muslim. Ini ketika fitrah dipandang dalam hubungannya dengan syahadat bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah yang menjadikan seorang

⁴ Al-Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif). 1063.

⁵ Achmad Mubarak, *Sunnatullah dalam Jiwa Manusia: Sebuah Pendekatan Psikologi Islam*, (Jakarta: The International Institute Of Islamic Thought Indonesia). 24.

⁶ Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, (Bairut: Dar Al-Fikr). 21.

⁷ Suriadi, *Fitrah dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an*, (Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman). 21.

⁸ Muhammad Alqadri Burga, *Hakikat Manusia sebagai Makhluk Pedagogik*, (Makasar: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin). 21.

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya). 35.

¹⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati). 54.

¹¹ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*, (Yogyakarta: Elsaq Press). 226.

¹² Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam; Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2009). 36.

muslim.¹³ Dalam pengertian ini, fitrah merupakan kemampuan yang telah Allah ciptakan dalam diri manusia untuk mengenal Allah (ma'rifatullah). Inilah bentuk alami seorang anak tercipta dalam rahim ibunya, sehingga dia mampu menerima agama yang baik.

Karakteristik Manusia

Wujud perilaku atau sifat hakikat manusia ini merupakan karakteristik yang hanya dimiliki oleh manusia. Fahaman eksistensialisme mengemukakan bahwa karakteristik manusia tersebut seharusnya menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan dan membenahi arah dan tujuan pendidikan.

Dalam Al-Qur'an Allah menyebut kata manusia dengan berbagai macam sebutan sesuai karakteristiknya seperti halnya:

1. Pengertian *Al-Insan*

Hampir semua ayat yang menyebut manusia dengan kata insan, konteksnya selalu menampilkan manusia sebagai makhluk istimewa, secara moral maupun spiritual. Keistimewaan itu tidak dimiliki oleh makhluk lain.

Kata *insan* terambil dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Ada pula yang mengaitkan kata insan dengan nasiya yang berarti lupa. Misalnya Ibnu Abbas yang mengungkapkan bahwa manusia itu disebut insan karena ia sering lupa kepada janjinya. Namun dari sudut pandang Al-Qur'an, pendapat yang mengatakan insan terambil dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis dan tampak adalah lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata Nasiya (lupa) dan Nasa-Yanusu (berguncang).¹⁴

Penggunaan kata *al-Insan* pada umumnya digunakan untuk menggambarkan keistimewaan manusia menyandang predikat khalifah dimuka bumi. Sekaligus dihubungkan dengan proses penciptaannya. Keistimewaan tersebut karena manusia merupakan makhluk psikis disamping makhluk pisik. Psikis manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan tertinggi derajatnya dibanding makhluknya yang lain. Dengan membangun nilai-nilai tersebut, akhirnya manusia mampu mengemban amanah Allah dimuka bumi.¹⁵

Adapun kata *al-insan* dalam Al-Qur'an digunakan untuk menunjukkan keseluruhan dari jasmani dan rohani manusia. Dengan adanya kombinasi jasmani dan rohani, dan berbagai macam potensi yang dimiliki, menjadikan manusia makhluk yang unik, yang memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya.¹⁶

2. Pengertian *Al-Basyar*

Basyar disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak 36 kali dalam 26 surat. Secara bahasa kata *al-basyar* mempunyai makna lapisan kulit manusia, mulai dari kepala, wajah atau tubuh sebagai tempat tumbuhnya rambut.¹⁷ Definisi tersebut searah dengan penggunaan kata *al-basyar* dalam Al-Qur'an yang mengarah pada bagian dari penampakan fisik manusia secara umum dan tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Selain itu kata *al-basyar* digunakan untuk mendeskripsikan manusia dari aspek psikisnya, seperti yang berkaitan dengan kebutuhan, batas kemampuan

¹³ Yasien mohamed, *Insan yang Suci; Konsep Fitrah dalam Islam*, (Jakarta: Penerbit Mizan, 1997). 20.

¹⁴ Sahabuddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati), Cet. I. 1040.

¹⁵ Ramayulis dan Mulyadi, *Bimbingan Konseling dan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia). 16.

¹⁶ Eliana Siregar, *Hakikat Manusia (Tela'ah Istilah Manusia Versi Al-Qur'an dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)*, *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*. 44-61.

¹⁷ Islamiyah, *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Terminologi Al-Basyar, Al-Insan dan An-Nas)*, (Rusydiah: Jurnal pemikiran Islam). 41-58.

pancaindera (mendengar, melihat, mencium, meraba, merasa) serta proses perkembangan menuju kedewasaan.¹⁸

Kata Basyar bermakna pokok tampaknya sesuatu dengan baik dan indah. Dari akar kata yang sama, lahir kata basyarah yang berarti kulit. Manusia dinamai basyar karena kulitnya tampak jelas dan berbeda dengan kulit binatang yang lain.¹⁹ Oleh karena itu, kata basyar dalam Al-Qur'an secara khusus merujuk kepada tubuh dan lahiriah manusia.

Secara biologis manusia memiliki ketergantungan yang sama dengan hewan dan tumbuh-tumbuhan terhadap alam seperti makanan dan lain sebagainya, dengan demikian pengguna kata al-basyar pada manusianya menunjukkan persamaan dengan makhluk Allah lainnya maka pada aspek material atau dimensi alamiahnya.²⁰

3. Pengertian *An-Nas*

Konsep *al-Nas* pada umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial.²¹ Tentunya sebagai makhluk sosial, manusia harus mengutamakan keharmonisan bermasyarakat. Manusia harus hidup sosial artinya tidak boleh sendiri-sendiri karena manusia tidak bisa hidup sendiri.

Asal mula terjadinya manusia yang bermula dari pasangan laki-laki dan wanita (Adam dan Hawa) kemudian berkembang menjadi masyarakat. Dengan kata lain, adanya pengakuan terhadap spesies di dunia ini menunjukkan bahwa manusia harus hidup bersaudara dan tidak boleh saling menjatuhkan. Secara sederhana, inilah sebenarnya fungsi manusia dalam konsep *an-Nas*.

Kata *al-Nas* juga dipakai dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa karakteristik manusia senantiasa berada dalam keadaan labil. Meskipun telah di anugerahkan untuk mengenal Tuhannya, namun hanya sebagian manusia yang mau menggunakannya sesuai dengan ajaran Tuhannya. Sedangkan bagian yang lain tidak menggunakan potensi tersebut bahkan ada yang menggunakan untuk menentang kemahakuasaan Tuhan. Penunjukkan sifat ini dikatakan Allah SWT dengan menggunakan kata *wamin al-Nas*, dengan berpijak pada pemaknaan tersebut, dapat dikategorikan manusia sebagai makhluk yang berdimensi ganda, yaitu sebagai makhluk yang mulia dan tercela.²²

4. Pengertian *Ummah*

Secara bahasa kata *ummah* terdiri dari huruf *hamzah* dan *mim* ganda yang mengandung makna kelompok, tempat kembali dan tujuan. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa *ummah* memiliki arti komunitas manusia dalam etnis, ras, suku, bahasa dan agama. Jika dirinci lebih dalam *ummah* memiliki makna *tamaddun* yang artinya kemajuan.²³

Menurut Quraish Shihab "ummah berasal dari amma-ya'ummu secara harfiah berarti menuju, meneladani dan menumpu".²⁴ Ummah merupakan kelompok

¹⁸ Anwar Sutoyo, *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). 36.

¹⁹ Sahabuddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati), Cet. I. 1040.

²⁰ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia). 18.

²¹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada). 18.

²² Ramayulis dan Mulyadi, *Bimbingan Konseling dan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia). 19.

²³ Lola Fadilah dan Satria Kharimul Qolbi, "Hakikat *an-Nas* dan *Ummah*.... 750.

²⁴ Raja Lottung Siregar, "Konsep Tentang Masyarakat (*Ummah, Sya'b, Qawm dan Qabilah*)", Hikmah: *Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5, No. 1, September 2016*. 63.

kebudayaan dari masyarakat muslim dari berbagai tempat yang saling memberikan keharmonisan.²⁵

Hakikat dan Karakteristik Manusia dan Relasinya dengan proses Kependidikan

1. Potensi manusia menurut Al-Qur'an

Mengenai potensi yang dimiliki oleh manusia al-Qur'an telah memperingatkan dengan dua kata kunci yang dapat dijadikan untuk memahami manusia secara komprehensif. Kedua kata kunci tersebut adalah *al-insan* dan *al-basyar*. Kata *al-insan* yang bentuk jamaknya adalah *al-nas* dari segi semantik atau ilmu tentang akar kata, dapat dilihat dari akar kata *anasa* yang mempunyai arti melihat, mengetahui dan meminta izin. Atas dasar kata ini mengandung petunjuk adanya kaitan substansi antara manusia dengan kemampuan penalaran. Dengan penalaran yang dimiliki oleh manusia, ia dapat mengambil pelajaran dari apa yang dilihatnya, ia dapat pula mengetahui dari apa yang benar dan apa yang salah dan terdorong untuk meminta izin menggunakan sesuatu yang bukan miliknya.

Selanjutnya kata *insan* bila dilihat dari asal katanya berasal dari kata *nasiya* yang berarti lupa, ini menunjukkan adanya kaitan yang erat antara manusia dengan kesadaran dirinya.

Sedangkan kata *insan* jika dilihat dari asal katanya *al-Uns* atau *anisa* berarti jinak, sehingga pada dasarnya manusia itu jinak dan dapat menyesuaikan dirinya dengan realitas hidup dan lingkungannya. Manusia mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan alamiahnya.

Adapun kata *basyar* dipakai untuk menyebut semua makhluk, baik laki-laki maupun perempuan, baik secara individual maupun kolektif. Kata *basyar* adalah bentuk jamak dari kata *basyarah* yang artinya permukaan kulit kepala, wajah dan tubuh. Semua kegiatan yang di dasari dan dilakukan manusia (*al-insan*) itu dasarnya adalah kegiatan yang didasari dan berkaitan dengan kapasitas akalinya dan dalam kehidupannya yang konkret yaitu perencanaan, tindakan dan akibat-akibatnya atau perolehan yang ditimbulkan oleh perbuatan tersebut. Pengertian *basyar* tak lain adalah manusia dalam kehidupannya sehari-hari yang berkaitan dengan aktivitas lahiriahnya, yang dipengaruhi oleh dorongan kodrat alamiahnya, seperti makan, minum.

Manusia adalah makhluk yang memiliki kelengkapan jasmani dan rohani. Dengan kelengkapan yang dimilikinya ia dapat melaksanakan tugas-tugas yang memerlukan dukungan jasmani dan rohani tersebut. Selanjutnya, agar kedua substansi tersebut dapat berfungsi dengan baik dan produktif, maka perlu dibina dan dikembangkan melalui pendidikan.²⁶

2. Implikasi Potensi Dasar Manusia Dalam Proses Pendidikan Islam

Para pakar pendidikan Islam sepakat bahwa teori kependidikan Islam harus didasarkan pada konsepsi dasar tentang manusia. Pembicaraan yang berkaitan dengan hal ini dirasakan sangat mendasar dan perlu dijadikan pijakan dalam melakukan aktivitas pendidikan. Tanpa ada kejelasan mengenai konsep manusia, pendidikan Islam akan berjalan tanpa arah yang jelas, bahkan pendidikan Islam tidak

²⁵ Zayad Abd. Rahman, "Konsep Ummah dalam Al-Qur'an (Sebuah Upaya Melerai Miskonsepsi Negara-Bangsa)", *Religi: Jurnal Studi Islam* Vol. 6, No. 1, April 2015. 4-5.

²⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet, IV, (Jakarta: Logos). 28-35.

akan dapat dipahami secara jelas tanpa terlebih dahulu memahami hakikat manusia seutuhnya.²⁷

Pendidikan Islam berpandangan bahwa pada dasarnya potensi dasar manusia adalah baik dan sekaligus juga buruk. Potensi manusia dalam pandangan pendidikan Islam beragam jenisnya, berupa fitrah, ruh, dan kalbu adalah baik. Sementara potensi yang berupa akal adalah netral dan yang berbentuk nafsu dan jasad bersifat buruk.²⁸

Berdasarkan pandangan di atas. Berikut ini akan dijelaskan implikasi potensi dasar manusia dalam proses pendidikan Islam.

a. Implikasi Potensi Jasmani (Fisik) dalam Proses Pendidikan Islam

Aspek jasmani (fisik) merupakan sesuatu yang hakiki untuk manusia. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan Islam jasmani adalah bagian penting dalam proses pendidikan manusia untuk menjadi pribadi yang utuh.

Pendidikan Islam pada aspek jasmani ini membawa dampak bahwa dalam proses belajar mengajar dan mencari pengetahuan, pancaindra perlu dilatih untuk peka, teliti dengan kegiatan akal budi.

Aspek jasmani harus dikembangkan menjadi manusia yang memiliki jasmani yang sehat dan kuat serta berketerampilan melalui pendidikan Islam. Jasmani yang sehat dan kuat akan berkaitan dengan pola manusia mencari rizki dan keterampilannya mencari rizki dengan jalan yang halal dalam kehidupan ini. Fisik jasmani ini berkaitan dengan jasad-jasad indrawi manusia yang bisa melihat, mendengar, serta mampu berbuat secara lahiriah.²⁹

Dalam proses kependidikan, penghargaan terhadap pentingnya badan juga perlu dilakukan pada penghargaan terhadap pekerjaan tangan sebagai bagian integral dari pendidikan. Peserta didik perlu dilatih dan dikembangkan keterampilannya untuk melakukan pekerjaan tangan. Kegiatan prakarya merupakan bagian yang signifikan dari kegiatan pendidikan. Sikap priyayi yang cenderung merendahkan nilai pekerjaan tangan sebagai pekerjaan kasar merupakan suatu sikap yang masih ada dalam masyarakat kita dewasa ini, harus digugat kembali.³⁰

b. Implikasi Potensi Ruhani Manusia dalam Proses Pendidikan Islam

Ruhani adalah aspek manusia yang bersifat spiritual dan trasendental. Potensi ruhani yang dimiliki kecenderungan-kecenderungan jahat menuju kecenderungan-kecenderungan positif.

1) Dimensi *al-Nafsu*

Nafsiah dalam diri manusia memiliki beberapa dimensi diantaranya adalah dimensi *al-Nafsu*. Dimensi *al-Nafsu* adalah termasuk salah satu potensi yang dimiliki manusia dan berimplikasi dalam proses pendidikan Islam yang harus ditumbuhkembangkan. Agar potensi tersebut dapat ditumbuhkembangkan dan diaktualisasikan dengan baik, maka perlu adanya upaya melaksanakan pendidikan Islam sebaik-baiknya dengan cara mengembangkan nafsu peserta didik pada aktivitas yang

²⁷ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Progresif). 1.

²⁸ Baharudin, *Aktualisasi Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). 206.

²⁹ Abdurrahman Abdullah, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islami, Kontruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UII Press). 132.

³⁰ Ismail Thoib, *Wacana Baru Pendidikan Meretas Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Genta Press). 34-35.

positif, misalnya nafsu agresif, yaitu dengan memberikan sejumlah tugas harian yang dapat memperoleh kesempatan berbuat yang berguna, menanamkan rasa keimanan yang kuat dan kokoh. Sehingga dimanapun berada, peserta didik tetap dapat menjaga diri dari perbuatan amoral. Menghindarkan diri dari pendidikan yang bercorak materialistik, karena nafsu mempunyai kecenderungan serba kenikmatan tanpa mempertimbangkan potensi lainnya. Dengan demikian, dalam diri peserta didik, terbentuk dengan sendirinya suatu kepribadian yang Islami, atau setidak-tidaknya dapat mengurangi dorongan nafsu serakah.

2) Dimensi *al-Aql*

Potensi akal merupakan karunia Allah untuk mengetahui hakikat segala sesuatu, maka upaya pendidikan Islam dalam mengembangkan potensi akal adalah membawa dan mengajak peserta didik untuk menguak hukum alam dengan dasar dan teori serta hipotesis ilmiah melalui kekuatan akal pikiran; mengajar peserta didik untuk memikirkan ciptaan Allah sehingga memperoleh kekuatan untuk membuat kesimpulan bahwa alam diciptakan dengan tidak sia-sia; mengenalkan peserta didik dengan materi logika, filsafat, matematika, kimia, fisika dan sebagainya serta materi-materi yang dapat menumbuhkan daya kreativitas dan produktivitas daya nalar; memberikan ilmu pengetahuan menurut kadar kemampuan akalnya dengan cara memberikan materi yang lebih mudah dahulu lalu beranjak pada materi yang sulit, dari yang konkret menuju abstrak; melandasi pengetahuan aqliyah dengan jiwa agama dalam arti peserta didik dibiasakan untuk menggunakan kemampuan akalnya semaksimal mungkin sebagai upaya ijtihad dan bila ternyata akal belum mampu memberikan konklusi tentang suatu masalah, masalah tersebut dikembalikan kepada wahyu; berusaha mencetak peserta didik untuk menjadi seseorang yang berpredikat "*ulul albab*" yaitu seorang muslim yang cendikiawan dan muslim intelektual dengan cara melatih daya intelektual, daya pikir dan daya nalar serta memiliki keterikatan moral, memiliki komitmen sosial dan melaksanakan sesuatu dengan cara yang baik.³¹

3) Dimensi *al-Qalb*

Al-Qalb adalah pusat aktivitas manusia sesuai yang diperintahkan oleh Allah. *Qalb* berperan sebagai sentral kebaikan dan kejahatan manusia, walaupun pada hakikatnya cenderung kepada kebaikan. Sentral aktivitas manusia bukan ditentukan oleh badan yang sehat.

Adapun upaya-upaya yang harus dilakukan dalam pendidikan *al-Qalb* yang pertama teknik pendidikan diarahkan agar menyentuh dan merasuk dalam kalbu dan dapat memberikan bekas yang positif, misalnya dengan menggunakan cara yang lazim digunakan Rasulullah SAW dalam berdakwah yang didalam dirinya tercermin sifat lemah lembut, penuh kasih sayang dan tidak kasar. Materi pendidikan Islam tidak hanya berisikan materi yang dapat mengembangkan daya intelektual peserta didik

³¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya). 54.

tetapi lebih itu, juga berisi materi yang dapat mengembangkan daya intuisi atau daya perasaan sehingga bentuk pendidikan Islam diarahkan pada pengembangan daya pikir dan dzikir. Aspek moralitas dalam pendidikan Islam tetap dikembangkan karena aspek ini dapat menyuburkan perkembangan qalb. Dengan demikian, akan terbentuk suatu tingkah laku yang baik bagi anak. Proses pendidikan Islam dilakukan dengan cara membiasakan peserta didik untuk berkepribadian utuh, dengan cara menyadarkan akan peraturan atau rasa hormat terhadap peraturan yang berlaku serta melaksanakan peraturan tersebut.³²

4) Dimensi *al-Ruh*

Al-Ruh (ruh) merupakan amanah Allah yang diberikan kepada manusia. Selanjutnya, tugas manusia untuk memelihara dan mengembangkan ruhani manusia tersebut dengan berbagai pendidikan ruhaniah. Pendidikan ruhaniah adalah pendidikan yang dapat memenuhi ruhaniah sebagai substansi manusia, agar manusia senantiasa berada di jalan Allah. Pendidikan ruhani juga dapat mengantarkan manusia pada kesucian di hadapan Allah.

Jalan yang harus ditempuh pendidikan ruhani adalah memberikan pendidikan Islam untuk mengenal Allah SWT. Dengan berbagai pendekatan dan dimensi; kurikulum pendidikan Islam ditetapkan dengan mengacu pada petunjuk Allah yang tertuang dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga wahyu merupakan sumber utama kurikulum pendidikan Islam. Karena manusia ciptaan Allah yang terbesar dan diberikan berbagai potensi ruhani, dan juga atribut baik, mengenal dan memahami tujuan Allah menciptakannya, serta melaksanakan tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah. Tugas itu pada akhirnya dibebankan pada pendidikan dan bagaimana pendidikan Islam dapat menciptakan manusia ke arah yang mampu melaksanakan tugasnya. Pendidikan tidak akan berakhir sampai usia kapanpun, tetapi berakhir setelah ruh meninggalkan jasad manusia. Untuk itu, pendidikan diarahkan pada pendidikan seumur hidup.³³

Manusia tidak hanya sebagai makhluk yang berbadan tetapi juga berjiwa. Maka dari itu, dalam ranah pendidikan kita perlu mengusahakan agar peserta didik dapat emosionalnya: cipta, rasa, dan karsa; sadar, mengerti, merasa, dan menghendaki, tetapi juga menjadi mampu mencintai sesama dan berbakti kepada Allah.

Sebagai makhluk jasmani, manusia tidak akan lepas dari dorongan-dorongan naluriah dan nafsu-nafsu. Namun karena manusia adalah sekaligus juga makhluk ruhaniah, maka dorongan-dorongan tersebut biasa diatur dan dikuasai oleh daya-daya jiwa. Disini terletak pentingnya penanaman disiplin dalam pendidikan yang dilakukan secara teratur dan objektif. Dalam pendidikan, peserta didik perlu diberi pengertian dan pencerahan agar keberadaannya ditegakkan di atas bimbingan dan pengaturan akal budinya. Itu berarti, ia tidak membiarkan dirinya dikuasai oleh nafsu, perasaan, dan emosinya yang buta. Dalam kaitannya dengan ini, pendidikan budi

³² *Ibid.* 54.

³³ *Ibid.* 52-53.

pekerti dalam bentuk pendidikan moral dan agama merupakan bagian penting dalam suatu kegiatan pendidikan.³⁴

3. Hakikat Fitrah Manusia dan Relasinya dengan Proses Kependidikan

Hakikat fitrah manusia adalah sebagian sifat-sifat ketuhanan (potensi/fitrah) yang harus ditumbuhkembangkan secara terpadu oleh manusia diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosialnya, karena kemuliaan seseorang di sisi Allah lebih ditentukan oleh sejauhmana kualitas yang ada dalam diri manusia dikembangkan sesuai dengan sifat-sifat ketuhanan tersebut, bukan dilihat dari segi materi, fisik atau jasadnya.³⁵

Selain itu, fitrah manusia juga mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang bersifat jasmani, seperti makan, minum, seks dan lain sebagainya. Pemenuhan kebutuhan jasmani ini harus diarahkan dalam rangka mengaktualisasikan fitrah manusia.³⁶

Potensi dasar fitrah manusia harus ditumbuhkembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayat. Manusia diberi kebebasan untuk berikhtiar mengembangkan potensi-potensi dasar fitrah yang di miliknya. Namun dalam pertumbuhan dan perkembangannya tidak bisa lepas dari batasan-batasan tertentu, yaitu adanya hukum-hukum tertentu yang menguasai alam, hukum-hukum yang menguasai benda-benda maupun manusia, yang tidak tunduk dan tidak tergantung pada kemauan manusia.

Disamping itu, pertumbuhan dan perkembangan potensi dasar fitrah manusia juga dipengaruhi oleh faktor-faktor *hereditas*, lingkungan alam dan geografis, lingkungan sosial kultural dan sejarah. Oleh karena itu, maka minat, bakat dan kemampuan skill dan sikap manusia yang diwujudkan dalam kegiatan ikhtiarnya dan hasil yang dicapainya bermacam-macam.³⁷

Selain itu, manusia dalam proses pendidikan sebagai makhluk yang sedang bertumbuh dan berkembang melalui proses komunikasi antara individualitasnya dengan orang lain atau lingkungan sekitarnya dan proses ini dapat membawanya ke arah pengembangan sosial dan kemampuan moralitasnya.

Dalam proses tersebut menjadikan pertumbuhan atau perkembangan secara membaik antara individu dan sosialitas serta lingkungan sekitarnya, sehingga terbentuklah proses biologis dan sosiologis sekaligus waktu bersamaan dalam rangka pengembangan terhadap kemampuan dasar atau bakat manusia.

Proses kependidikan yang terjadi pada manusia menurut ajaran Islam dipandang sebagai perkembangan alamiah pada diri manusia yang sudah ditetapkan oleh Allah berdasarkan sunnatullah.³⁸

Proses kependidikan yang ada pada akhirnya diharapkan mampu membina kepribadian manusia, baik ultimate goal maupun tujuan-tujuan yang terdekat. Tujuan akhir pendidikan adalah kesempurnaan pribadi yang didasarkan pada ases self-

³⁴ Ismail Thoib, *Wacana Baru Pendidikan Meretas Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Genta Press). 34-35.

³⁵ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya). 16-17.

³⁶ *Ibid.* 28-29.

³⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya). 12-19.

³⁸ M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara). 58-59.

realisasi, yakni merealisasikan potensi-potensi yang sudah ada pada diri manusia baik berupa potensi moral, keterampilan maupun perkembangan jasmani.³⁹

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan untuk menjawab rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Hakikat manusia menurut Islam adalah wujud yang diciptakan. Penciptaan manusia ini, manusia telah diberi oleh pencipta-Nya (Allah) potensi-potensi untuk hidup yang dalam hal ini berhubungan dengan konsep fitrah manusia. Kemudian perilaku atau sifat hakikat manusia ini merupakan karakteristik yang hanya dimiliki oleh manusia.
2. Dalam Al-Qur'an Allah menyebut kata manusia dengan berbagai macam sebutan sesuai karakteristiknya seperti *insan, basyar, al-nas dan ummah*.
3. Kemudian dalam hakikat dan karakteristik manusia dan relasinya dengan proses kependidikan dibagi menjadi tiga bagian yang pertama potensi manusia menurut Al-Qur'an, yang kedua implikasi potensi dasar manusia dalam proses pendidikan Islam, dan ketiga hakikat fitrah manusia dan relasinya dengan proses kependidikan.

³⁹ Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional). 179.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman. (2002). *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islami, Kontruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd. (1992). *Al-Mu'jam Mufahras Li Alfas Al-Qur'an Al-Karim*. Bairut: Dar al-Fikr.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson. (1997). *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Al-Naisaburi, Imam Abi Husain Muslim al-Qusyairi. (2007). *Sahih Muslim*. Bairut: Dar al-Ihya' al-Turat al-'Arabi.
- Arifin, M. (1994). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ashraf, Ali. (1989). *Horison Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Progresif.
- Aziz, Abdul, (2009). *Filsafat Pendidikan Islam, Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit TERAS.
- Baharudin. (2005). *Aktualisasi Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Benuf, K., & Azhar, M. (2020). *Metodologi Penelitian hukum sebagai instrumen mengurai permasalahan hukum kontemporer*. *Gema Keadilan*, 7(1), 20-33.
- Ghafur, Wayono Abdul. (2007). *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Islamiyah. (2020). *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Terminologi Al-Basyar, Al-Insan dan An-Nas)*. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 41-58.
- Jalaluddin. (2003). *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mohamed, Yasien. (1997). *Insan yang suci; Konsep Fitrah dalam Islam*. Jakarta: Penerbit Mizan.
- Mubarok, Achmad. (2003). *Sunnatullah dalam Jiwa Manusia: Sebuah Pendekatan Psikologi Islam*. Jakarta: The International Institute Of Islamic Thought Indonesia.
- Muhaimin dan Abdul Majid. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nata, Abuddin. (2001). *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. IV, Jakarta: Logos.
- Noor Syam, Mohammad. (1988). *Filsafat Pendidikan dan dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Qolbi, L. F. (2022). Hukum an-Nas dan Ummah dalam Al-Qur'an: Telaah Prespektif Pendidikan Islam". *Al Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*. Vol 6. No 2.
- Rahman, Z. A. (2015). Konsep Ummah dalam Al-Qur'an (Sebuah Upaya Meleraikan Miskonsepsi Negara-Bangsa). *Religi: Jurnal Studi Islam Vol. 6, No. 1*.
- Ramayulis dan Mulyadi. (2016). *Bimbingan Konseling dan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis dan Nizar. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sahabuddin. (2007). *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Muhammad Quraish. (2007). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siregar, E. (2017). "Hakikat Manusia (Tela'ah Istilah Manusia Versi Al-Qur'an dalam perspektif Filsafat Pendidikan Islam)". *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*. Vol. 20, No. 2.
- Siregar, R. L. (2016). Konsep Tentang Masyarakat (Ummah, Sya'b, Qawm dan Qabiah). *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5, No. 1*.
- Suriadi. (2019). "Fitrah dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an." *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*.
- Sutoyo Anwar. (2015). *Manusia dalam perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tafsir, Ahmad. (2015). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thoib, Ismail. (2008). *Wacana Baru Pendidikan Meretas Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Genta Press.